

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**  
**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM**

**A. Kurikulum**

**1. Pengertian Kurikulum**

Secara *etimologi*, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya berlari dan *curere* yang berarti tempat berpacu.<sup>1</sup> Sedangkan dalam bahasa Prancis, kurikulum dikaitkan dengan kata *courier* yang artinya to run, berlari. Kemudian, istilah itu digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh guna mencapai suatu gelar atau ijazah.<sup>2</sup>

Adapun menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik. Berdasarkan program pendidikan tersebut, peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mampu mendorong perkembangan dan pertumbuhan mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, seperti bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain.

---

<sup>1</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktik* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), hlm.183.

<sup>2</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2003), hlm.9.

*Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses activities, and experience which pupils have under the direction of school, whether in the classroom or not.*<sup>3</sup> Itulah yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik. Berdasarkan rumusan tersebut, kegiatan kurikuler tidak hanya terbatas di dalam ruangan kelas, tetapi juga mencakup kegiatan diluar kelas. Definisi kurikulum tersebut dapat dijadikan pijakan bagi para pendidik untuk melakukan kegiatan pembelajaran bukan hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, misalnya *out bound, outdoor class/outing class* dengan diselingi berbagai *games atau puzzles, study tour*, dan lain-lain.

## **2. Kedudukan dan Fungsi Kurikulum**

Kurikulum merupakan salah satu komponen pokok dalam pendidikan, ia merupakan kompas penunjuk arah hendak kemana anak-anak didik mau dibawa. Oleh karena itu, maka posisi kurikulum dalam praktek pendidikan amatlah penting, namun betapapun pentingnya posisi kurikulum, harus tetap diingat bahwa ia adalah alat untuk mencapai tujuan. Menurut Ali Mudhofir Fungsi kurikulum secara singkat di uraikan sebagai berikut :<sup>4</sup>

### a) Fungsi Kurikulum sebagai Alat Mencapai Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan sasaran akhir yang akan dicapai oleh praktik pendidikan. Di Indonesia tujuan akhir pendidikan tertuang

---

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 10.

<sup>4</sup> Ali Mudhofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012) hal. 4-7.

dalam UU SISDIKNAS dan GBHN. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan secara berjenjang dari tingkat paling bawah yakni tingkat pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas, jenjang lembaga, sampai pada jenjang Negara yang dikenal dengan tujuan pendidikan nasional.

b) Fungsi Kurikulum bagi Siswa

Bagi siswa dengan adanya kurikulum akan menjadi pendorong berkembangnya potensi mereka baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya, karena dengan adanya kurikulum siswa akan mendapat seperangkat pengetahuan dan pengalaman belajar yang kelak di kemudian hari akan dapat dikembangkan seiring dengan perkembangan intelektual, emosional, spriritual, dan sosialnya yang akan sangat berguna dalam hidupnya.

c) Fungsi Kurikulum bagi Guru

Guru sebagai pekerja professional dituntut untuk mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi hasil usahanya sendiri dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, maka kurikulum sangat bermanfaat bagi guru, karena akan membantu mereka dalam merancang dan mengorganisasi kompetensi apa yang akan dilatihkan, strategi dan metode apa yang akan dipilih, media dan sumber apa yang akan digunakan, pengalaman dan hasil belajar apa yang akan dimiliki para siswanya.

d) Fungsi Kurikulum bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah berperan sebagai administrator, supervisor, dan dinamisator bagi semua warga sekolah/madrasah yang dipimpinnya. Kurikulum bagi kepala sekolah memiliki arti yang sangat strategis.

Menurut Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto fungsi kurikulum bagi kepala sekolah adalah :

- a. Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervise, yaitu memperbaiki situasi belajar
  - b. Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervise dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak kearah yang lebih baik
  - c. Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervise dalam memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi belajar
  - d. Sebagai seorang administrator maka kurikulum dapat dijadikan pedoman dalam memperkembangkan kurikulum lebih lanjut
  - e. Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan proses belajar mengajar.<sup>5</sup>
- e) Fungsi Kurikulum bagi Wali Murid

---

<sup>5</sup>Soetopo Hendiyat, Wasty Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*, ( Jakarta : Bina Aksara, 1986 )

Bagi orang tua/wali murid, kurikulum juga memiliki fungsi yaitu agar wali murid terlibat dan ikut serta dalam mensukseskan pendidikan anaknya. Keluarga merupakan salah satu Tri-pusat pendidikan yang kesemuanya secara sinergis bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak. Dengan mengetahui kurikulum sekolah, maka para orang tua dapat mengetahui pengalaman belajar apa yang akan diperoleh anak-anaknya dan kebutuhan apa yang harus mereka penuhi agar anak-anak dapat belajar dengan mudah dan efektif.

f) Fungsi Kurikulum bagi Sekolah Tingkat Lanjutnya

Kurikulum selain bermanfaat bagi sekolah yang bersangkutan juga bermanfaat bagi lembaga pendidikan di atasnya, yaitu :

- a. Sebagai prinsip yang berkesinambungan
  - b. Pemeliharaan prinsip relevansi
  - c. Sebagai pedoman penyediaan tenaga guru
- g) Fungsi Kurikulum bagi Masyarakat dan Pengguna Lulusan (*stakeholder*)

Bagi masyarakat pengguna lulusan sekolah, kurikulum memiliki fungsi yang amat penting yaitu agar masyarakat dan pengguna lulusan mengetahui deskripsi pengetahuan dan keterampilan apa yang dimiliki oleh output lembaga pendidikan tersebut, sehingga mereka dengan mudah mendapatkan tenaga yang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan.

### 3. Komponen Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah sistem dimana di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling terkait dalam rangka mencapai tujuan pendidikan mengemukakan bahwa komponen kurikulum terdiri dari : komponen tujuan, komponen isi dan organisasi bahan pengajaran, komponen pola dan strategi belajar-mengajar, serta komponen evaluasi.<sup>6</sup> Keempat komponen tersebut diuraikan sebagai berikut :

#### a. Komponen Tujuan

Kurikulum hakikatnya adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum sebenarnya adalah tujuan darisetiap program pendidikan yang akan ditanamkan kepada diri anak didik. Tujuan pendidikan nasional digali dari falsafah bangsa pancasila, dan dituangkan dalam UU SISDIKNAS 2003 pasal 3 :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

---

<sup>6</sup> Jon Wiles, Joseph Bondi, *Curriculum Development A Guide To Practice*, (New Jersey : Merril Prentice Hall, 2002), hlm. 34.

mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>7</sup>

b. Komponen Isi

Komponen isi/struktur kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan jelas pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam menentukan isi kurikulum baik yang berkenaan dengan pengetahuan ilmiah maupun pengalaman belajar disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ada beberapa kriteria yang bisa digunakan dalam merancang isi kurikulum, yaitu:

1. Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa, artinya sejalan dengan tahap perkembangan anak.
2. Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan social, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
3. Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, social, dan *skills* secara integral.

---

<sup>7</sup>sekretariat negara, *uu sisdiknas* 2003, 4.

4. Isi kurikulum harus berisikan bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, bukan hanya sekedar informasi yang teorinya masih samar-samar.
5. Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Ini dikarenakan isi kurikulum berupa program pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam menghantarkan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Jadi kurikulum tidak hanya berisikan pengetahuan ilmiah berupa daftar mata pelajaran semata tanpa memperhatikan pengalaman belajar yang bermakna, justru sebaliknya bahwa mata pelajaran itu hanyalah merupakan kemasan pengalaman belajar yang bermakna sangat dibutuhkan oleh anak didik dalam kehidupannya.

c. Komponen Strategi Pelaksanaan Belajar Mengajar

Strategi pelaksanaan pelaksanaan kurikulum memberi petunjuk bagi para pelaksana pendidikan di lapangan untuk mampu melaksanakan pembelajaran dengan benar. Kurikulum dalam pengertian program pendidikan, hakikatnya masih dalam angan/niat perancangannya, yang masih harus diwujudkan oleh sekolah hingga mampu menghantarkan anak didik mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Poin-poin penting yang harus ada dalam strategi pelaksanaan kurikulum ini adalah: (a) tingkat dan jenjang pendidikan; (b) proses



belajar-mengajar yang meliputi metode dan teknik pembelajaran, media dan sarana yang dibutuhkan; (c) bimbingan dan penyuluhan; (d) administrasi dan supervise; (e) evaluasi dan penilaian hasil belajar.

d. **Komponen Evaluasi**

Evaluasi kurikulum ini yang dimaksud adalah menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk mengetahui efisiensi, efektivitas, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan.

Sekolah ada karena dibutuhkan masyarakat, oleh karena itu sekolah harus selalu mengacu pada kebutuhan masyarakat, untuk mengetahui relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat maka kurikulum harus ditinjau ulang dan dievaluasi dalam waktu tertentu. Disamping itu, evaluasi kurikulum dimaksudkan sebagai feedback terhadap tujuan, materi, metode, dan sarana, dalam rangka mengembangkan kurikulum lebih lanjut. Kurikulum sebagai program pendidikan untuk anak didik dapat dinilai dari sudut system. Kurikulum sebagai system dapat diidentifikasi (a) masukan (*input*) program, (b) proses pelaksanaan program, (c) hasil/*output/outcome* program, dan (d) dampak dari program.

**B. Pengembangan Kurikulum**

Mengutip pendapat Audrey dan Howard Nichools, Oemar Hamalik mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum (*curriculum development*)

adalah “*the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extend to whice these changes have taken place*”.<sup>8</sup>

Artinya, pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan serta menilai hingga sejauh mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri peserta didik.

Pengembangan kurikulum sesungguhnya adalah sebuah siklus, suatu proses berulang yang tidak pernah berakhir. Dan proses tersebut terdiri atas empat unsur, yakni tujuan, metode dan material, penilaian, serta umpan balik. Berkaitan dengan hal itu, Ella Yulaelawati mengatakan bahwa langkah-langkah pengembangan kurikulum sangat dipengaruhi oleh empat langkah Tyler berikut ini :

a) Merumuskan tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan yang dirumuskan meliputi tujuan nasional, institutional, dan pembelajaran. Adapun tujuan nasional di Indonesia dapat dilihat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional yang berlaku. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka disusunlah pendidikan institusional dan tujuan pembelajaran atau instruksional. Tujuan-

---

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 96.

tujuan ini kemudian menjadi kriteria untuk memilih isi, bahan pelajaran, metode, dan penilaian.

b) Menyusun pengalaman belajar

Pengalaman belajar perlu disusun untuk memberikan gagasan kepada guru tentang rincian kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan. Agar pengalaman belajar ini dapat mencapai tujuan pendidikan berbagai tingkatan, maka perlu disusun terlebih dahulu kriteria penentuan pengalaman belajar. Adapun kriteria pemilihan pengalaman belajar yang perlu dicermati oleh para pengembang kurikulum adalah sebagai berikut :

- a. Validitas, artinya dapat diterapkan disekolah
- b. Kelayakan, artinya layak dalam hal waktu, kemampuan guru, fasilitas sekolah, dan pemenuhan terhadap masyarakat
- c. Optimal dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik
- d. Memberikan peluang untuk pengembangan berfikir rasional
- e. Memberikan peluang untuk menantang pengembangan seluruh potensi seluruh peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat
- f. Terbuka terhadap hal baru dan menoleransi perbedaan kemampuan peserta didik.
- g. Memotivasi belajar lebih lanjut.
- h. Memenuhi kebutuhan peserta didik.
- i. Memperluas minat peserta didik.

j. Mengembangkan keutuhan pengembangan ranah kognitif, afektif, psikomotor, sosial, emosi, dan spiritual peserta didik.

c) Mengelola pengalaman belajar.

Pengalaman belajar peserta didik perlu dikelola secara baik agar tidak terjadi *misleading* dengan tujuan yang dirumuskan. Karena itu, seorang pengembang kurikulum harus meminimalisasikegiatan pengalaman belajar peserta didik yang tidak berguna. Sebab, setiap kegiatan pembelajaran merupakan pengalaman belajar peserta didik yang senantiasa memberikan dampak positif dan negatif bagi perkembangan kejiwaan dan otaknya.

d) Menilai pembelajaran

Seorang pengembang kurikulum maupun guru harus menetapkan sistem penilaian yang dapat mengungkapkan diri peserta didik secara utuh, baik pada tingkat kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>9</sup>

## 1. Landasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap

---

<sup>9</sup> Ella Yulaelawati, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Bandung : Pakar Raya, 2004), Hlm.28.

kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.

Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan empat landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) filosofis, (2) psikologis, (3) sosial-budaya dan (4) ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>10</sup> Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diuraikan secara ringkas keempat landasan tersebut :

a. Landasan Filosofis

Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Sama halnya seperti dalam Filsafat Pendidikan, kita dikenalkan pada berbagai aliran filsafat, seperti : perenialisme, essentialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Dalam pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan.

Aliran Filsafat Perenialisme, Essentialisme, Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan *Model Kurikulum Subjek-Akademis*. Sedangkan, filsafat progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan *Model Kurikulum Pendidikan*

---

<sup>10</sup> Nana Syaodih, *Prinsip Dan Strategi Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : P2LT Depdikbud, 1988)

*Pribadi*. Sementara, filsafat rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam pengembangan Model Kurikulum Interaksional.

Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara selektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruktivisme.

b. Landasan Psikologis

Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa minimal terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu (1) psikologi perkembangan dan (2) psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakekat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum.

c. Landasan Sosiologis

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita maklumi bahwa pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat.

d. Landasan IPTEK

Kemajuan cepat dunia dalam bidang informasi dan teknologi dalam dua dasa warsa terakhir telah berpengaruh pada peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran manusia sebelumnya. Pengaruh ini terlihat pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran dan cara-cara kehidupan yang berlaku pada konteks global dan lokal.

Perkembangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu merubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seyogyanya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia

## 2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Nana Syaodih S. membagi prinsip pengembangan kurikulum menjadi dua, yaitu prinsip umum dan khusus.

### 1. Prinsip Umum

Pengembangan kurikulum mempunyai lima prinsip kurikulum. *Pertama*, relevansi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya adalah tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Selain itu kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam, yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum (antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian). Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

*Kedua*, fleksibilitas. Kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian yang berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan dan latar belakang peserta didik.

*Ketiga*, kontinuitas atau kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar peserta didik hendaknya berlangsung secara berkesinambungan,



tidak terputus-putus atau berhenti-henti. Perkembangan kurikulum perlu dilakukan secara serempak, sehingga harus ada komunikasi dan kerja sama antara pengembang kurikulum SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi.

*Keempat*, praktis. Kurikulum hendaknya mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana, dan berbiaya murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. *Kelima*, efektivitas. Walaupun kurikulum tersebut harus murah dan sederhana, tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan.

## 2. Prinsip Khusus

- a. Prinsip yang berkenaan dengan tujuan pendidikan
- b. Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan
- c. Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar
- d. Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran
- e. Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian

## 3. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Pendekatan diartikan sebagai cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat serta mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis agar memperoleh kurikulum yang lebih baik. Adapun pendekatan-

pendekatan yang dikembangkan oleh para pengembang kurikulum adalah sebagai berikut.<sup>11</sup>

1. Pendekatan Bidang Studi (Pendekatan Subjek Atau Disiplin Ilmu)

Idi-dengan mengutip pendapat Nasution-mengemukakan bahwa pendekatan ini menggunakan bidang studi atau mata pelajaran sebagai dasar organisasi kurikulum, misalnya matematika, sains, sejarah, geografi, IPA, IPS, dan sebagainya. Menurut Soemantrie, pengembangan menggunakan pendekatan ini dimulai dengan mengidentifikasi secara teliti pokok-pokok bahasan yang akan didiskusikan, kemudian memperinci pokok-pokok bahasan itu menjadi bahan-bahan pelajaran yang harus dikuasai, dan terakhir mengidentifikasi serta mengurutkan pengalaman belajar dan keterampilan-keterampilan *prerequisite* yang harus dilakukan oleh peserta didik.

2. Pendekatan Berorientasi Pada Tujuan.

Pendekatan yang berorientasikan pada tujuan menempatkan rumusan-rumusan atau tujuan yang hendak dicapai dalam posisi sentral, sebab tujuan adalah pemberi arah dalam pelaksanaan belajar mengajar. Tujuan matematika misalnya, sama dengan konsep dasar dan disiplin

---

<sup>11</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*(Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2007), hlm. 199-203.

ilmu matematika itu sendiri. Prioritas pendekatan ini adalah penalaran pengetahuan.

### 3. Pendekatan Dengan Pola Organisasi Bahan

Pendekatan ini dapat dilihat dari pendekatan *subject matter curriculum*, *correlated curriculum*, dan *integrated curriculum*, sebagaimana dijelaskan secara lebih rinci dalam uraian berikut.

#### a. Pendekatan Dengan Pola Subject Matter Curriculum

Pendekatan ini penekanannya pada berbagai mata pelajaran secara terpisah-pisah. Sebagai contohnya, mata pelajaran sejarah, ilmu bumi, biologi, berhitung, dan sebagainya. Berbagai mata pelajaran ini tidak berhubungan satu sama lain.

#### b. Pendekatan Dengan Pola Correlated Curriculum

Pendekatan ini menggunakan pola pengelompokan beberapa mata pelajaran (bahan) yang sering dan bias secara dekat berhubungan. Misalnya, bidang studi IPA, IPS, dan sebagainya.

#### c. Pendekatan Dengan Pola Integrated Curriculum

Pendekatan ini didasarkan pada keseluruhan hal yang mempunyai arti tertentu. Dalam hal ini, pendekatan tidak hanya melalui mata pelajaran yang terpisah-pisah, namun harus dijalin suatu keutuhan yang meniadakan batas tertentu dari masing-masing pelajaran.

#### 4. Pendekatan Rekonstruksionalisme

Pendekatan ini disebut juga rekonstruksi social karena memfokuskan kurikulum pada masalah penting yang dihadapi oleh masyarakat, seperti polusi, ledakan penduduk, malapetaka akibat tujuan teknologi yang salah kaprah, dan lain-lain. Contohnya, akhir-akhir ini, muncul kebijakan pemerintah untuk memutuskan kurikulum antikorupsi yang bertujuan mengajarkan peserta didik sedini mungkin tentang bahaya korupsi, kurikulum berbasis karakter yang bertujuan memperbaiki kerakter peserta didik, dan lain sebagainya.

Menurut Nasution, dalam pendekatan rekonstruksionalisme terdapat dua jenis pendekatan yang memiliki pandangan sangat berlawanan terhadap kurikulum, yaitu konservatif dan radikal. Pendekatan rekonstruksionalisme konservatif menganjurkan agar pendidikan ditujukan pada peningkatan mutu kehidupan individu maupun masyarakat dengan mencari penyelesaian masalah-masalah yang paling mendesak dihadapi oleh masyarakat. Sementara, pendekatan rekonstruksionalisme radikal menganjurkan agar pendidikan formal maupun nonformal mengabdikan diri demi tercapainya tatanan sosial baru berdasarkan pembagian kekuasaan serta kekayaan yang lebih adil dan merata. Kelompok yang mendukung pendekatan rekonstruksionalisme radikal ini menggunakan pendidikan untuk

merombak tata sosial dan lembaga sosial yang ada, serta membangun struktur sosial baru.

#### 5. Pendekatan Humanistik

Soemantrie, sebagaimana dikutip oleh Idi, mengungkapkan bahwa berdasarkan pendekatan humanistik, kurikulum berpusat pada peserta didik (student centered) serta mengutamakan perkembangan efektif peserta didik sebagai prasarat dan bagian integral dari proses belajar. Para pendidik humanistik yakin bahwa kesejahteraan mental dan emosional peserta didik harus dipandang secara sentral dalam kurikulum, sehingga proses belajar itu memberikan hasil maksimal. Prioritasnya adalah pengalaman belajar yang diarahkan pada tanggapan minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik.

#### 6. Pendekatan Akuntabilitas (Accountability)

Suatu sistem yang akuntabel menentukan standart dan tujuan spesifik yang jelas serta mengatur efektivitasnya berdasarkan taraf keberhasilan peserta didik untuk mencapai standar tersebut. Gerakan ini mulai dirasakan di perguruan tinggi, yakni ketika sebuah universitas di Amerika serikat dituntut untuk memperhatikan dan membuktikan keberhasilannya dan berstandar tinggi. Untuk bias memenuhi tuntutan itu, para pengembang kurikulum terpaksa mengkhususkan tujuan pelajaran agar dapat mengukur prestasi belajar. Dalam banyak hal,

gerakan ini menuju pada ujian akademis yang ketat sebagai syarat memasuki universitas.

## C. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

### 1. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.<sup>12</sup> Selain itu, kurikulum juga dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai pendidikan.<sup>13</sup>

M. Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.<sup>14</sup> S. Nasution menyatakan, ada beberapa penafsiran lain tentang kurikulum. Diantaranya: *Pertama*, kurikulum sebagai produk (hasil pengembangan kurikulum), *Kedua*, kurikulum sebagai hal-hal yang

---

<sup>12</sup> Omar Mohammad Al-Toumy A-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Terj. Hassan Langgulung), (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 478.

<sup>13</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. ke-3, 122.

<sup>14</sup> HM, Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 183.

diharapkan akan dipelajari oleh siswa (sikap, keterampilan tertentu), dan *Ketiga*, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.<sup>15</sup>

Pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.<sup>16</sup>

Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (*insan kamil*) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> S.Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara,1994), Cet.I, 5-9

<sup>16</sup> H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), Cet. Ke-5, 152.

<sup>17</sup> Ibid

## 2. Komponen Kurikulum Pendidikan Islam

Dari definisi tentang pengertian kurikulum di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam mempunyai empat unsur atau aspek utama yaitu:

### 1. Tujuan

Tujuan pendidikan, sebagai komponen pertama dari kurikulum adalah sesuatu yang akan dicapai oleh peserta didik melalui proses pendidikan. Menurut Rahman ada dua istilah tujuan pendidikan yaitu:<sup>18</sup>

#### a. Tujuan khusus

Tujuan khusus yaitu untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kritis dan kreatif.

#### b. Tujuan umum

Tujuan umum yaitu memungkinkan manusia memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keraturan dunia.

Tujuan pendidikan Islam merupakan arah yang selalu diusahakan oleh pendidik agar tercapai. Tujuan ini sangat penting artinya karena pada hakikatnya tujuan itu berfungsi sebagai pengakhir dan pengarah usaha, merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi dan memberi nilai pada usaha-usaha tersebut. Pada prinsipnya tujuan

---

<sup>18</sup>Sutrisno, 2006. *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, Yogyakarta: Kota Kembang. hal. 8.



pendidikan suatu komunitas atau bangsa biasanya bersumber dari filsafat hidup dan kepercayaan yang dianut oleh suatu bangsa. Karena kenyataannya bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan hasil filsafat dan kepercayaan suatu bangsa. Demikian juga menentukan tujuan pendidikan Islam tentu sangat dipengaruhi oleh akidah umat Islam itu sendiri dan sumber ajarannya yakni al-quran dan sunnah. Untuk itu setiap usaha menentukan kebijakan apapun dalam pendidikan Islam harus selalu berangkat dari sumber utamanya.<sup>19</sup>

## 2. Materi / Bahan Ajar

Materi/bahan ajar bisa berupa kitab kuning (seperti di pesantren-pesantren salaf), buku-buku, jurnal-jurnal, laporan-laporan hasil penelitian, dan apa saja yang dapat digunakan sebagai konteks untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Materi pada masa sekarang diatur dalam bentuk-nama-nama mata pelajaran atau mata kuliah sesuai dengan nomenklatur keilmuannya.

Dari mata pelajaran atau mata kuliah tersebut terdapat sekian banyak literatur yang berfungsi sebagai bahan atau sumber pembelajaran. Kemudian pembahasan kerangka materi seperti tersebut akan digunakan untuk melihat seperti apa bahan atau sumber pendidikan menurut Rahman. Misalnya, Rahman dengan mengacu kepada Alquran meminta

---

<sup>19</sup>Maragustam Siregar, 2010. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Nuha Litera, hal. 130

manusia supaya mempelajari apa yang terdapat pada diri manusia itu sendiri, alam semesta dan sejarah umat manusia.

### 3. Metode Pendidikan

Metode pendidikan diperlukan untuk mengatur proses pembelajaran mulai dari persiapan sampai dengan melakukan evaluasi. John P. Miller, seorang ahli metode pembelajaran dari Ontario Institute for Studies in Education yang banyak melakukan kritik terhadap metode pembelajaran. Menurut Miller banyak peserta didik yang tidak tertarik belajar dikelas, bahkan mereka merasa tersiksa. Oleh karena itu, disusunlah model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik dengan diberi nama *Humanizing The Classroom: Models of Teaching in Affective Education*. Melvin L. Silberman mengemukakan 101 strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik.

Fazlur Rahman banyak melakukan kritik terhadap metode pendidikan umat Islam terutama abad pertengahan yang hanya sekedar mengulang-ulang pelajaran sampai hafal. Metode semacam ini disebut metode mekanis. Sebaliknya, Rahman menyarankan kepada umat Islam agar menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan melakukan observasi, analisis, dan eksperimen. Disamping itu, Rahman juga mengemukakan metode gerakan ganda. Metode ini dapat dipahami, dirumuskan kembali dan diterapkan dalam proses pembelajaran.

Metode pendidikan Islam yang dikehendaki oleh Umat Islam pada hakikatnya adalah *methode of education through the teaching of islam* (metode pendidikan melalui ajaran islam) atas semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan menurut ajaran islam.<sup>20</sup>

#### 4. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan telah dicapai peserta didik. Evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi yang dapat mengevaluasi semua proses pendidikan mulai dari awal sampai akhir, yang dapat mengevaluasi baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. William E. Blank mengemukakan suatu jenis evaluasi yang disebut dengan evaluasi performansi.

Menurut Blank hanya dengan evaluasi performansi seorang pendidik dapat mengetahui bahwa peserta didiknya telah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan atau belum. Kemudian, evaluasi jenis ini akan digunakan untuk melihat pemikiran pendidikan neomodernisme Rahman. Misalnya, sebagaimana telah dikemukakan diatas bahwa tujuan pendidikan menurut Rahman adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi pribadi yang kritis dan kreatif yang memungkinkan memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan

---

<sup>20</sup>Nur Uhbiyati, 1997. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 128.

untuk menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia. Untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan ini telah dicapai oleh peserta didik, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap performansi peserta didik terutama dari sifat kritis dan kreatif, dari segi kemampuan memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan manusia, dan dari segi keberhasilannya menciptakan keadilan, kemajuan, serta keteraturan dunia.<sup>21</sup>

### 3. Asas dan Ciri-Ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Nasution, hendaknya kurikulum memiliki empat asas yaitu:1. *Asas filsafat* berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan Islam sehingga susunan kurikulum mengandung kebenaran2. *Asas sosiologi* berperan untuk memberikan dasar dalam menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi3. *Asas organisatoris* berfungsi untuk memberikan dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun dan penentuan luas urutan mata pelajaran4. *Asas psikologi* tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspek, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna dan dikuasai oleh anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Sutrisno, 2006. *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, Yogyakarta: Kota Kembang, hal. 9-10.

<sup>22</sup>Nuryanti, *Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum*, Hunafa, Vol. 5, No.3, Desember 2008

Pendapat Nasution tentang asas-asas penyusunan kurikulum tersebut, belum bisa sepenuhnya dijadikan sebagai dasar kurikulum pendidikan Islam. Hal ini karena pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>23</sup> Oleh karena itu, menurut Hasan Langgulung dalam bukunya *Asas-Asas Pendidikan Islam*, asas dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam adalah:

1. *Asas-asas sosial*, berfungsi memberi kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak dalam arti memindahkan, memilih, dan mengembangkan budaya
2. *Asas-asas politik dan administrasi*, berfungsi memberi bingkai ideologi (aqidah) untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
3. *Asas-asas ekonomi*, berfungsi memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggungjawab terhadap anggaran belanja.

---

<sup>23</sup>Zuhairini dkk. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. hal. 152.

4. *Asas-asas sejarah*, berfungsi untuk mempersiapkan pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, dengan undang-undang peraturannya, batas-batas dan kekuarangan-kekurangannya.
5. *Asas-asas psikologis*, berfungsi memberi informasi tentang watak-watak pelajar, guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian, dan pengukuran dan bimbingan.
6. *Asas-asas filsafat*, berfungsi untuk memberi kemampuan memilih yang lebih baik, member arah suatu sistem, mengontrolnya, dan member arah kepada semua asas-asas lain.<sup>24</sup>

Diantara ciri-ciri umum kurikulum pada pendidikan islam antara lain yaitu:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat dan tekniknya bercorak agama. Segala yang diajarkan dan diamalkan dalam lingkungan agama dan akhlak dan berdasarkan pada Al-Qur'an, sunnah, dan peninggalan orang-orang terdahulu yang saleh.
- b. Meluasnya perhatian dan menyeluruhnya kandungan-kandungannya. Kurikulum yang memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologi, social dan spiritual. Disamping menaruh perhatian kepada

---

<sup>24</sup> Hasan Langgulung. 2003. *Asas-Asas pendidikan islam*, Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru. hal. 4-5

pengembangan dan bimbingan terhadap aspek spiritual bagi pelajar, dan pembinaan aqidah yang betul padanya, menguatkan hubungan dengan Tuhannya, menghaluskan akhlaknya, melalui kajian terhadap ilmu-ilmu agama, latihan spiritual dan mengamalkan syiar-syiar agama dan akhlak islam. Kurikulum ini meliputi ilmu-ilmu al-qur'an termasuk tafsir, bacaan,dll,ilmu-ilmu hadist, ilmu tauhid, ilmu nahwu, saraf, arudh, dan lain-lain.

- c. Ciri-ciri keseimbangan yang relative diantara kandungan-kandungan kurikulum dari ilmu-ilmu dan seni atau kemestian-kemestian, pengalaman-pengalaman, dan kegiatan-kegiatan pengajaran yang bermacam-macam. Kurikulum pendidikan Islam, sebagaimana ia terkenal dengan menyeluruhnya perhatian dan kandungannya, juga menaruh perhatian untuk mencapai perkembangan yang menyeluruh, lengkap melengkapi, dan berimbang antara orang dan masyarakat.
- d. Kecenderungan pada seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik, latihan kejuruan, bahasa asing, sekalipun atas dasar perseorangan dan juga bagi mereka yang memiliki keediaan dan bakat bagi perkara-perkara ini dan mempunyai keinginan untuk mempelajari dan melatih diri dalam perkara itu.

- e. Perkaitan antara kurikulum dalam pendidikan Islam dalam kesediaan-kesediaan pelajar-pelajar dan minat, kemampuan, kebutuhan dan perbedaan-perbedaan perseorangan diantara mereka.<sup>25</sup>

#### 4. Prinsip-prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Salah satu komponen pendidikan sebagai suatu sistem adalah materi. Materi pendidikan ialah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem institusional pendidikan. Materi pendidikan ini lebih dikenal dengan istilah kurikulum. Sedangkan kurikulum menunjuk pada materi yang sebelumnya telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun prinsip-prinsip kurikulum menurut Hamdani dan Fuad adalah sebagai berikut :<sup>26</sup>

- a. Prinsip pertama

Prinsip pertama adalah pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan hubungan yang berlaku dalam lembaga pendidikan harus berdasarkan agama Islam, keutamaan, cita-citanya yang tinggi, dan bertujuan untuk membina pribadi yang mungkin kemauan yang baik dan hati nurani yang selalu waspada.

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hal. 490-512.

<sup>26</sup>Abudin Nata, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kencana Media Group: Jakarta), hal 180-181.



b. Prinsip kedua

Prinsip kedua adalah prinsip menyeluruh (*universal*) pada tujuan dan kandungan kurikulum. Kalau tujuannya harus meliputi semua aspek pribadi pelajar, maka kandungannya pun harus meliputi semua yang berguna untuk membina pribadi pelajar yang berpadu dan membina akidah, akal dan jasmaninya.

c. Prinsip ketiga

Prinsip ketiga adalah keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum. Kalau perhatian pada aspek spiritual dan ilmu syariat lebih besar, maka aspek spiritual tidak boleh melampaui aspek penting yang lain dalam kehidupan, juga tidak boleh melampaui ilmu, seni dan kegiatan yang harus diadakan untuk individu dan masyarakat.

d. Prinsip keempat

Prinsip keempat berkaitan dengan bakat, minat kemampuan, dan kebutuhan pelajar, begitu juga dengan alam sekitar fisik dan sosial tempat pelajar itu hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan, kemahiran pengalaman dan sikapnya.

e. Prinsip kelima

Prinsip kelima adalah pemeliharaan perbedaan individual antara pelajar dalam bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan masalahnya, dan juga pemeliharaan perbedaan dan kelainan di antara alam sekitar dan masyarakat.

f. Prinsip keenam

Prinsip keenam adalah prinsip perkembangan dan perubahan Islam yang menjadi sumber pengambilan falsafah, prinsip, dasar kurikulum, metode mengajar pendidikan Islam mencele sifat meniru secara membabi buta ataupun bertahan pada sesuatu yang kuno yang diwarisi dan mengikutinya tanpa diselidiki.

g. Prinsip ketujuh

Prinsip ketujuh adalah prinsip pertautan antara mata pelajaran, pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum. Sedangkan Prof. H.M. Arifin menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan pada waktu menyusun kurikulum mencakup 4 macam yaitu:

- Kurikulum pendidikan yang sejalan dengan identitas Islami adalah kurikulum yang mengadung materi (bahan) ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk tujuan hidup Islami
- Untuk berfungsi sebagai alat yang efektif mencapai tujuan tersebut, kurikulum harus mengandung tata nilai Islami yang intrinsik dan ekstrinsik mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam.
- Kurikulum yang bercirikan Islam itu diproses melalui metode yang sesuai dengan nilai yang terkandung di dalam tujuan pendidikan Islam.

- Antara kurikulum, metode dan tujuan pendidikan Islam harus saling berkaitan produk yang bercita-cita menurut ajaran Islam.<sup>27</sup>

Dari uraian di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pertimbangan-pertimbangan para ahli pendidikan Islam dalam menentukan atau memilih kurikulum adalah segi agama akhlak dan berikutnya adalah segi kebudayaan dan manfaat.

## 5. Model Pendekatan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Di dalam teori kurikulum setidaknya terdapat 4 pendekatan dalam pengembangan kurikulum di antaranya, yaitu: pendekatan subyek akademik; pendekatan humanistik; pendekatan teknologi; dan pendekatan rekonstruksi sosial.<sup>28</sup>

### a. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Subjek Akademis

Pendekatan ini adalah pendekatan yang tertua, sejak sekolah yang pertama berdiri kurikulumnya mirip dengan tipe ini. Pendekatan subyek akademik dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subyek akademik

---

<sup>27</sup>Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*, (CV Pustaka Setia: Bandung), hal 135-136

<sup>28</sup>Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. (Malang: Rajawali Press) hal 149.

dilakukan dengan cara menetapkan lebih dulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu. Tujuan kurikulum subyek akademis adalah pemberian pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses penelitian.

b. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Humanistik

Pendekatan Humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide memanusiaikan manusia. Penciptaan konteks yang memberi peluang manusia untuk menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan. Kurikulum pada pendekatan ini mempunyai cirri-ciri sebagai berikut:

1) Partisipasi,

Kurikulum ini menekankan partisipasi murid dalam belajar. Kegiatan belajar adalah belajar bersama, melalui berbagai bentuk aktivitas kelompok. Melalui partisipasi kegiatan bersama, murid-murid dapat mengadakan perundingan, persetujuan, pertukaran kemampuan, bertanggung jawab bersama, dan lain-lain. Ini menunjukkan cirri yang non-otoriter.

2) Intergrasi,

Melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok terjadi interaksi, interpenetrasi, dan integrasi dari pemikiran, dan juga tindakan.

3) Relevansi

Isi pendidikan relevan dengan kebutuhan, minat dan kebutuhan murid karena diambil dari dunia murid oleh murid sendiri.

4) Pribadi anak

Pendidikan ini memberikan tempat utama pada pribadi anak.

5) Tujuan

Pendidikan ini bertujuan pengembangan pribadi yang utuh, yang serasi baik di dalam dirinya maupun dengan lingkungan secara menyeluruh.

c. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Teknologi

Pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Dalam konteks kurikulum model teknologi, teknologi pendidikan mempunyai dua aspek, yakni *hardware* berupa alat benda keras seperti proyektor, TV, LCD, radio dan sebagainya. Adapun *software* berupa teknik penyusunan kurikulum, baik secara makro atau mikro.

Teknologi yang diharapkan adakalanya berupa PPSI atau prosedur pengembangan sistem intruksional, pelajaran berprogram dan modul. Pada segala kebijakan yang bersifat teknis-praktis, Islam memberikan otonomi bagi penyelenggara pendidikan seluas-luanya, termasuk mengadopsi alat yang lain. Bentuk dan model yang dapat digunakan, selama memiliki nilai masalah, maka bentuk dan model itu dapat digunakan.<sup>29</sup>

d. Model Pengembangan Kurikulum Melalui pendekatan Rekonstruksi Sosial

Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Kurikulum rekonstruksi sosial disamping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan juga sekaligus menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar.

Pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selain hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. Isi

---

<sup>29</sup>Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media) hal. 147-148.

pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru/dosen dengan sumber-sumber belajar yang lain. Karena itu, dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan PAI bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi PAI, sedang proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

e. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Proses Kognitif

Kurikulum ini bertujuan mengembangkan kemampuan mental, antara lain berfikir dan berkeyakinan bahwa kemampuan tersebut dapat ditransfer atau diterapkan pada bidang-bidang lain. Model ini berpijak pada psikologis kognitif, yang konsepnya berpijak pada kekuatan pikiran.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Ibid. hal. 147-148